
Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional

Arif Rohman Hakim^{1*} & Jajat Darajat²

¹STAI Kuningan, Indonesia, Indonesia

²UI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: Arifrohman5892@gmail.com

Article History

Received: June 17th, 2023

Revised: July 12th, 2023

Accepted: July 24th, 2023

Abstract: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan budipekerti dan karakter. Tulisan ini mengkaji tentang bagaimana pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi setiap bangsa, dan pendidikan tidak dapat lepas dari kondisi obyektif masyarakatnya sendiri. Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia dan memiliki kebudayaan yang kaya patut dibanggakan. Namun di lain pihak, sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi tantangan global yang dapat mencabut akar budaya bangsa sehingga kehilangan identitas nasional dan karakter bangsa. Bahwa pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan budipekerti manusia, mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan masa depan bangsa. Demikian kajian ini akan menyuguhkan pandangan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian library research. Suatu penelitian yang mengkaji teori-teori yang sudah ada pada teks-teks baik buku, jurnal, makalah, artikel maupun lainnya. Dari hasil pembahasan penelitian ini bahwa, konsep pendidikan multikultural perlu mengembangkan kurikulum yang berbasis pada pendidikan multikultural. Kurikulum yang bertujuan pada pengembangan karakter bangsa dan identitas nasional. Hal ini penting untuk menjadi perhatian karena pendidikan pada dasarnya adalah menumbuhkan budipekerti sesuai dengan basis budaya dan nilai kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

Keywords: Identitas Nasional; Karakter Bangsa; Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki dua pertiga dari wilayahnya berupa lautan yaitu 6,32 km² (enam koma tiga puluh dua juta kilometer persegi), 17.504 (tujuh belas ribu lima ratus empat) pulau-pulau dan merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada yaitu 99.093 km² (Sembilan puluh Sembilan ribu sembilan puluh tiga kilometer persegi. Di samping itu secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia dan dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang merupakan kawasan paling dinamis dalam percaturan, baik secara ekonomis maupun politik. Letak geografis yang strategis tersebut menjadikan Indonesia memiliki keunggulan serta sekaligus serta ketergantungan yang tinggi terhadap kelautan (Soemarmi, Indarti, Pujiyono, & Diamantina, 2019). Pantaslah kemudian jika Indonesia dinobatkan sebagai negara kepulauan terbesar didunia. Tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di

dunia tersebut berimplikasi terhadap kekayaan dan keanekaragaman hayati maupun hewani yang melimpah, bahkan keberagaman etnis maupun budaya dimiliki oleh masyarakat.

Letak geografis kepulauan Indonesia sangat strategis karena merupakan pusat lalu lintas maritim antar benua. Bahkan menurut catatan sejarah, Indonesia merupakan jalur perdagangan antar bangsa (Syafrizal, 2015). Kondisi geografis yang strategis menjadikan negara Indonesia memiliki banyak keuntungan. Faktor wilayah menjadi salah satu sendi eksistensi yang esensial bagi negara Indonesia sendiri. Posisi Indonesia yang strategis, dengan memiliki estetika lingkungan yang sulit ditandingi oleh negara kepulauan lain, seperti gugusan pulau yang indah dan kekayaan keanekaragaman sumberdaya hayati lautnya. Penguatan Indonesia sebagai negara kepulauan tersebut secara yuridis diatur dalam Pasal 25A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) bahwa "Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang berciri nusantara

dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan undang-undang” (Alfath, Salman, & Sukardi, 2020).

Keadaan wilayah akan membentuk karakter dan budaya masyarakat yang berbeda. Di samping itu, sebagai masyarakat yang multi etnis, di Indonesia terdapat ratusan kelompok etnis beserta substansinya masing-masing. Walaupun Indonesia merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan semboyannya “Bhineka Tunggal Ika” (Berbeda Namun Satu Juga). Kemajemukan tersebut tidak hanya karena jumlah etnis yang banyak, tetapi juga karena terdiri dari berbagai perbedaan khas budaya yang melekat pada setiap etnis, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal (Kholik, 2017). Semboyan tersebut memiliki makna yang luar biasa terkadap kondisi psikologis bangsa. Karena bukan saja sebagai semboyan tetapi memiliki nilai ruh ikatan emosional yang menyatu dalam sejarah dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dimana bisa dimaknai dalam konteks keanekaragaman bukan hanya mengacu pada keaneka ragaman kelompok suku bangsa namun pada konteks kebudayaan (Salim, 2017).

Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentu tidak hanya dilihat dari sisi kekuatan, namun dapat berimplikasi pada timbulnya konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya. Karena pada dasarnya keanekaragaman budaya berimplikasi pada pola pikir, tingkah laku, karakter yang hidup sebagai tradisi dalam kehidupan masyarakat (Prasetiawati, 2017). Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling menghormati, komunikasi, toleransi, harmonisasi, hingga saling menghargai satu sama lain.

Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam membangun bangsa. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif dan demokratis. Sayangnya wacana mengenai Pancasila seolah lenyap seiring dengan berlangsungnya reformasi. Berbagai kendala sering kita hadapi dalam menciptakan kerukunan (toleransi) umat beragama. Dari berbagai pihak telah sepakat untuk mencapai tujuan kerukunan beragama di Indonesia seperti masyarakat dari

berbagai golongan, pemerintah, dan organisasi agama yang banyak berperan aktif dalam masyarakat (Prasetiawati, 2017). Berbagai macam kendala dan tantangan dihadapi dalam mensukseskan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Namun dengan kendala membangun keharmonisan yang dihadapi masyarakat selalu optimis, bahwa dengan beragamnya masyarakat Indonesia, adalah suatu anugerah bahkan potensi yang besar untuk menjadi bangsa yang maju.

Berbagai pihak telah sepakat bahwa untuk mencapai tujuan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat adalah adanya sikap optimisme dari berbagai golongan masyarakat, pemerintah, dan organisasi-organisasi di masyarakat ikut berperan aktif dalam menjaga dan terus mensosialisasikan persatuan dan keharmonisan di tengah perbedaan. Karena pada dasarnya salah satu agenda utama dalam membangun bangsa adalah persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini menjadi syarat dalam membangun masa depan bangsa yang sesuai dengan cita-cita Pancasila. Disinilah pentingnya penguatan karakter bangsa serta identitas nasional dalam menjaga keutuhan bangsa.

Kemudian disamping itu, persoalan lainnya adalah adanya tantangan arus globalisasi telah melahirkan generasi gadget, istilah digunakan untuk menandai munculnya generasi millennial. Gadget sebenarnya lebih tepat diartikan dengan peralatan teknologi, sehingga kehidupan masyarakat selalu bersinggungan dengan unsur teknologi informasi. Jadi seolah-olah berbagai peralatan high-technology tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka (Anwar, 2018). Tidak menutup kemungkinan hal ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter bangsa dan Identitas nasional. Bahkan bisa jadi persoalan-persoalan moral atau persatuan di masyarakat hari ini pun di sebabkan adanya perkembangan arus teknologi komunikasi yang tidak seimbang dengan Sumber Daya Manusia Indonesia yang mapan.

Tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia kini semakin berat. Tantangan-tantangan ini terdiri dari tantangan eksternal dan tantangan internal. Tantangan eksternal pertama adalah meningkatnya arus informasi dan komunikasi global yang sangat cepat. Hal ini dapat mempengaruhi semua cabang kehidupan, misalnya pola pikir, orientasi, dan gaya hidup yang lebih bersifat individualistik, hedonisme, eksklusifisme, dan kesantunan yang kurang.

Tantangan eksternal berikutnya adalah diberlakukannya perdagangan bebas dengan persaingan yang ketat, memaksa Indonesia untuk meningkatkan kualitas produk-produk industri, antara lain dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Selanjutnya, Indonesia dengan wilayah yang luas dan letak geografi yang strategis Indonesia malah menjadi sasaran perdagangan narkoba internasional, pengaruh terorisme, perdagangan manusia (human trafficking), serta transit imigran gelap yang akan meminta suaka ke Australia (Isparwoto, 2016).

Perlu adanya instrumen khusus yang secara konsen berperan untuk membentuk karakter bangsa dan identitas nasional. Karakter bangsa yang tidak lepas dari identitas budaya nasional, sebagai bangsa yang memiliki martabat yang tinggi. Bahwa setiap bangsa memiliki identitas budayanya, tidak terkecuali bangsa Indonesia sendiri yang secara nyata memiliki keberagaman budaya yang sangat tinggi. Karena itu perlu membangun paradigma pendidikan yang berbasis pada karakter budaya bangsa Indonesia. Sebagai negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia perlu memahami bahkan menjaga identitas bangsanya dengan melestarikan dan menghidupkan budaya bangsanya. Pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan karakter anak bangsa pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Berangkat dari sinilah kemudian bahwa diskusi tentang pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional dimulai.

Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan dan permasalahan di atas adalah melalui pendidikan dengan pendekatan multikultural. Pendidikan merupakan upaya yang paling efektif dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembentukan watak, etika dan moralitas bangsa, penciptaan persatuan, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan sesama komponen bangsa serta daya tahan terhadap penetrasi ke wilayah Indonesia. Pendidikan dapat memberikan kesadaran kepada setiap peserta didik tentang pentingnya suasana rukun dalam kehidupan bersama yang harmonis dan berusaha hidup berdampingan secara damai dengan sesamanya. Hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena membutuhkan suatu pembiasaan, yang perlu dilatihkan dan dididik kepada anak sejak usia

dini. Dunia pendidikan menjadi sarana utama dalam membiasakan sikap hidup damai dikalangan para peserta didik (Isparwoto, 2016).

Tentu upaya dalam menjaga serta mewariskan semangat toleransi, persatuan, saling menghormati serta menyayangi, idealnya direncanakan serta dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan. Banyak kelebihan serta nilai positif yang bisa diperoleh, apabila mengoptimalkan peran dari eksistensi pendidikan dalam menginternalisasikan semangat tersebut. Selain dimandatkan oleh konstitusi sebagai bentuk kebijakan nasional yang berfokus pada upaya membangun manusia Indonesia yang berkarakter dan cerdas, pendidikan pun merupakan tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia, sehingga merepresentasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan (Nanggala, 2020). Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab (Achadi, 2018).

Pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Di samping itu, karakter tersebut juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri (Tambunan, 2020). Artinya pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif peserta didik semata, bahkan jauh lebih penting adalah bagaimana peserta didik memiliki karakter yang dibutuhkan dalam membangun bangsa yang dicita-citakan Pancasila. Pendidikan memiliki peran untuk mempersiapkan calon anggota masyarakat yang sesuai dengan semangat dan nilai Pancasila. Maka diskusi mengenai pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional adalah bagian dari upaya dalam mengembalikan fungsi pendidikan sesuai tujuan pendidikan Nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library reseach atau studi kepustakaan yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya (Sari & Asmendri, 2020). Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan

Penelitian kepustakaan berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian kepustakaan berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi penelitian untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kajian kepustakaan juga digunakan untuk perumusan hipotesis yang diuji melalui pengumpulan data adalah teori substantif yaitu teori yang lebih fokus berlaku untuk obyek yang akan diteliti (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis. Dalam melakukan teknik pengumpulan data banyak cara yang bisa dilakukan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model kajian pustaka (library research). Dengan demikian dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mempelajari dan mencari data-data berupa

catatan, dokumen, transkrip, buku, majalah, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2019). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam menjawab sebuah pertanyaan yang dicari. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk berbagai macam, seperti tulisan, gambar-gambar, karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti karya tulis, buku, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan sebagainya. Sementara dokumen yang berbentuk karya, seperti karya seni yang dapat berupa patung, gambar, karya seni dan lain sebagainya (Efendi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Bangsa sebagai Identitas Nasional

Pendidikan karakter bangsa bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*) yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa seperti yang di cita-citakan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, dan lain sebagainya menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Nilai-nilai kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi lemah dan terasa asing seiring dengan masuknya nilai-nilai budaya global (*global culture of the millenials era*), sehingga jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Pendidikan multikultural menjadi sebuah jawaban strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter bangsa mulai dari keluarga (informal), lembaga institusi (formal) maupun kelompok-kelompok belajar di masyarakat (nonformal), yang merupakan modal utama dalam pembentukan karakter bangsa (Anwar, 2018).

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin Karakter, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah

laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. (Buchori, Kompas) Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Tsauri, 2015).

Pada dasarnya Perilaku seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan dengan landasan teori kondisioning ada fungsi bahwa karakter ditentukan oleh lingkungan. Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Tentunya ini memerlukan usaha secara menyeluruh yang dilakukan semua pihak: keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat. Untuk mengantisipasi, perlu dibangun character building yang didasari dengan nilai-nilai moral kemanusiaan di kalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat sangat diperlukan bagi individu maupun masyarakat melalui pendidikan. Khususnya di sekolah secara eksplisit (terencana), terfokus, dan komprehensif untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud sehingga terhindar dari perilaku materialistik dan konsumtif (Ermanovida et al., 2020).

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, (3) menjadi satu dalam perilaku. Menurut Majid, pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial

siswa (Anwar, 2018). Sementara Karakter Bangsa adalah salah satu dari sembilan unsur kekuatan nasional tak kasat mata (intangible) suatu bangsa. Sebagai salah satu kekuatan nasional, karakter nasional harus dipelihara dan senantiasa direvitalisasi agar selalu bisa menjadi inspirasi, pengobar semangat dan mampu berfungsi sebagai *human capital* sebuah bangsa karena karakter nasional menentukan ketahanan nasional bangsa yang bersangkutan.

Menurut Donie dalam Supranoto (2015), pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, diantaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul dan tetapi juga bangsa yang cerdas. Oleh karena itu Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini

Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang bagaimana membentuk karakter manusia sebagaimana yang diinginkan. Sedangkan karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor, diantaranya adalah lingkungan. Orang berbeda karakternya, disebabkan oleh karena mereka tumbuh di lingkungan yang berbeda. Dengan begitu peran lingkungan sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang. Beragam sekali definisi Pendidikan dari para pakar (Tsauri, 2015). UU Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun mempunyai versi sendiri. UU yang dibuat tahun 2003 ini mendefinisikan Pendidikan sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa, dan negara” (Perpusnas, 2003).

Kemendiknas, telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab (Supranoto, 2015). Berkaitan dengan konteks karakter sebuah bangsa, maka yang menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilannya adalah sejauh mana keberhasilan bangsa tersebut memajukan pendidikan nasional, yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendidikan diartikan sebagai pembiasaan, pembelajaran, peneladanan, bukan sekedar penyekolahan (schooling). Sebagai sebuah konvensi, peradaban manapun meniscayakan pembangunan karakter nasional merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pembangunan nasional secara umum dan pembangunan bidang pendidikan pada khususnya (Anwar, 2018).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Bangsa dan Identitas Nasional

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia. Kurikulum sebagai bahan pelajaran yang harus diaplikasikan dalam sajian proses kependidikan suatu sistem institusional pendidikan. Kurikulum dalam pandangan modern merupakan suatu program pendidikan yang di dalamnya memiliki pedoman atau petunjuk yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didik untuk

membentuk siswa sesuai dengan diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional (Firmansyah, 2020).

Tentunya pengembangan kurikulum diharapkan dapat membantu problematika kehidupan sosial seperti yang dihadapi Indonesia saat ini berkaitan dengan sikap intoleransi dan juga kurangnya penguatan terhadap menghargai perbedaan dan keragaman. Pengembangan kurikulum pendidikan multikultural sebagai bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan yang penuh dengan keberagaman serta tantangan dari arus perkembangan globalisasi. Pada dasarnya kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi (Tsauri, 2015) :

- Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama.
- Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
- Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Baker bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan informasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal

dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, diperguruan tinggi maupun di universitas. Senada dengan Wilson Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang di bangun atas konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural di dalam masyarakat yang rasial (Firmansyah, 2020). Dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural maka bagaimana terlebih dahulu menganalisis relevansi pendidikan multikultural dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Bahwa pendidikan multikultural sejalan dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, yang membantu menjawab tantangan dan problematik pendidikan nasional.

Jika saat ini Indonesia sedang dihadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa, maka yang dibutuhkan adalah pengembangan kurikulum pendidikan multikultural berbasis karakter bangsa dan identitas nasional. Kebutuhan akan pengembangan karakter bangsa dan penguatan identitas nasional ini dapat dilihat dari mulai nampaknya gejala-gejala dekadensi moral dan ancaman terhadap keutuhan dalam persatuan bangsa. Jika tidak segera diatasi persoalan ini dapat mengancam eksistensi dan keamanan bangsa Indonesia. Beberapa permasalahan akut yang sedang dihadapi bangsa Indonesia antara lain, lemahnya kepemimpinan nasional, lemahnya semangat juang (*fighting spirit*) generasi muda, tingginya tingkat korupsi dan krisis identitas. Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ini bermacam-macam, misalnya ancaman disintegrasi, lemahnya daya saing Indonesia di tingkat internasional, terpuruknya *image* Indonesia di mata dunia.

Berbagai persoalan yang menyelimuti bangsa ini menimbulkan pertanyaan: bagaimanakah pendidikan di Indonesia diselenggarakan sehingga menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang secara umum belum siap bersaing di era liberalisasi? Peran pendidikan di Indonesia hanya parsial dengan penekanan pada pengembangan aspek kognitif, sehingga hasil pendidikan tidak memiliki korelasi dengan sikap maupun perilaku peserta didik. Pendidikan dianggap tidak memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan karakter bangsa sesuai dengan *core values* (Anwar, 2018).

Pertanyaan mendasar yang dikemukakan dalam konteks ini adalah: bagaimanakah peran pendidikan dalam membentuk karakter nasional

yang dapat dijadikan *soft power* sebagai modal untuk menghadapi persaingan di era globalisasi? Argumen yang dicoba dikemukakan di sini adalah, pendidikan merupakan elemen dasar yang harus dibangun, diperkuat dan diutamakan jika bangsa Indonesia ingin menuju ke arah tersebut. Pencapaian *survival of the fittest* dalam era globalisasi dapat dicapai dengan menampilkan *soft power* sebagai modalitas. Berdasarkan data dan fakta serta analisis para pakar pendidikan, paling tidak terdapat empat faktor utama yang memerlukan perhatian dalam konteks pendidikan nasional, yaitu: faktor kurikulum, faktor dana, faktor kesiapan tenaga pendidik dan faktor lingkungan sekitar dan suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan. Keempat faktor initerkait satu sama lain untuk dapat menghasilkan SDM dengan karakter nasional yang mampu bersaing di era global. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil jika antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan (Anwar, 2018).

Pembangunan kurikulum pendidikan multikultural berbasis karakter bangsa dan identitas nasional adalah sebagai salah satu strategi dasar dari pembangunan bangsa. Dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi yang mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter bangsa dan identitas nasional dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan industri. Dalam melaksanakan dan mengawal pembentukan karakter bangsa diperlukan komitmen yang serius sehingga penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah dapat menjadikan peserta didik menjadi insan paripurna yang tentu saja melibatkan isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana serta etos kerja seluruh warga sekolah yang berdasarkan kepada Pancasila, UUD 1945, NKRI dan rasa cinta dan bela terhadap negara dan tanah air (Anwar, 2018).

Pada dasarnya sejarah telah membuktikan bahwa nilai materil Pancasila merupakan sumber kekuatan bagiperjuangan bangsa Indonesia. Nilai-nilai

Pancasilamerupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi bukti bahwa Pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu. Nilai-nilai yang terkandung atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah. Penyebabnya adalah banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkan (Rachmah, 2013).

Selama ini nilai-nilai dan prinsip-prinsip UUD1945 dan Pancasila telah diwariskan dan telah menjadi kesepakatan seluruh rakyat seperti Proklamasi Kemerdekaan, lima sila dalam Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercermin dalam pembukaan UUD 1945. Sementara prinsip-prinsip penjelmaan Pancasila yang tercantum dalam UUD 1945 mengenai negara kesatuan yang berbentuk republik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, sistem Bhineka Tunggal Ika, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintah, sistem ekonomi sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan, sistem pembelaan negara berdasarkan hak dan kewajiban semua warga negara, pemerintahan presidensial dan pengawasan oleh DPR (Anwar, 2018). Dengan demikian, melihat nilai-nilai dan prinsip-prinsip UUD 1945 tersebut, maka pendidikan karakter yang dikembangkan memang mengarah kepada nilai dan prinsip tersebut yang intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa

KESIMPULAN

Pendidikan adalah faktor terpenting dalam pembangunan dan masa depan bangsa. Karena pada dasarnya pendidikan adalah instrumen dalam menyiapkan Sumber Daya yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa. Pada konteks ini pendidikan adalah wadah sebagai candradimuka dalam menciptakan manusia-manusia Indonesia yang sesuai dengan nilai dan

spirit UUD 1945 dan Pancasila. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dapat dijadikan ukuran dalam melihat problematika sosial masyarakat di suatu bangsa. Indonesia kini menghadapi tantangan yang datang dari internal maupun eksternal. Wujud dari tantangan internal adalah adanya keberagaman bangsa yang memberikan peluang konflik vertikal dan menyebabkan perpecahan di masyarakat. Namun demikian perbedaan juga tidak selalu menjadi ancaman, akan tetapi menjadi kekuatan dalam membangun bangsa yang jauh lebih maju dibandingkan negara yang keberagaman masyarakatnya lebih sedikit. Tantangan eksternalnya adalah adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akibat adanya arus globalisasi. Hal ini dapat menjadi penyebab lahirnya berbagai persoalan di masyarakat, mulai dari kekerasan, kesenjangan, ketidak keadilan, pelanggaran, dan lain sebagainya. Namun perlu dipahami bahwa berbagai tantangan dan persoalan yang diungkapkan tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, namun memiliki kekerkaitan yang berkesinambungan satu sama lain. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan multikultural berbasis karakter bangsa dan identitas nasional menjadi jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan multikultural yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan karakter bangsa dan identitas nasional. Bahwa kurikulum pendidikan multikultural sesuai dengan spirit UUD 1945 dan Pancasila. Pendidikan karakter sangat perlu dikembangkan di dalam pembelajaran untuk mempersiapkan generasi bangsa yang kuat

REFERENCES

- Achadi, Muh. Wasith (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Jurnal Al-Ghazali*, 152–167. Retrieved from https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/72
- Alfath, Tahegga Primananda, Salman, Radian, & Sukardi, Sukardi (2020). Derivasi Konsep Negara Kepulauan Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Bina Hukum Lingkungan*, 4(2), 216–235. <https://doi.org/10.24970/bhl.v4i2.101>
- Anwar, Syaiful (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era

- milennial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Efendi, Zainal (2015). *Panduan Praktis Menulis Skripsi Tesis dan Desertasi Kualitatif Kuantitatif dan Kepustakaan*. Medan: Mitra.
- Ermanovida, Ermanovida, Chotimah, U., Kurnisar, Kurnisar, Saptawan, A., Khairunnisyah, T., & Putri, A. U. (2020). Upaya Pembangunan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Hots Dengan Media Online Bagi Guru-Guru PkN SMA Di Kabupaten Ogan Ilir. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, 806–810. Retrieved from <http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/view/286>
- Firmansyah, Firmansyah (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164–169. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Isparwoto, Isparwoto (2016). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jppkn/article/view/30>
- Kholik, Nur (2017). Peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244–271. <https://doi.org/10.52802/twd.v1i2.289>
- Nanggala, Agil (2020). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.33061/jgz.v9i2.4545>
- Perpusnas (2003). UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Perpusnas.Go.Ig*, 19(8), 159–170. Retrieved from <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/U%20NO%20%20TH%201989.pdf>
- Prasatiawati, Eka (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Rachmah, Huriah (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14. Retrieved from https://www.academia.edu/download/56942917/134-File_Utama_Naskah-387-1-10-20130923.pdf
- Salim, Munir (2017). Bhinneka tunggal ika sebagai perwujudan ikatan adat-adat masyarakat adat nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Sari, Milya, & Asmendri, Asmendri (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Soemarmi, Amiek, Indarti, Erllyn, Pujiyono, Pujiyono, & Diamantina, Amalia (2019). Konsep negara kepulauan dalam upaya perlindungan wilayah pengelolaan perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(3), 241–248. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.3.2019.241-248>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna V. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru. Cet-1.
- Supranoto, Heri (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36–49. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Syafrizal, Achmad (2015). Sejarah islam nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Tambunan, James Ronald (2020). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Widya*, 1(2), 1–14. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2401241&val=22928&title=Pengembangan%20pendidikan%20karakter%20dan%20budaya%20bangsa%20berwawasan%20kearifan%20lokal>

Tsauri, Sofyan (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember. Retrieved from <http://digilib.uinkhas.ac.id/1723/1/BUKU%20SOFYAN%20TSAURI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%202015.pdf>